**MEMPERSIAPKAN MASYARAKAT DALAM PELAKSANAAN PROTOKOL KESEHATAN *COVID-19* MENGHADAPI FASE *“NEW NORMAL”***

**Irianto1\*, Yatno2, Siti Hodijah3, Yantoro4, Muskibah5, Zulfanetti3, Ervan Johan Wicaksana4**

1Fakultas Pertanian Univ. Jambi; 2Fakultas Peternakan Univ. Jambi; 3Fakultas Ekonomi dan Bisnis Univ. Jambi; 4Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Univ. Jambi; 5Fakultas Hukum Univ. Jambi

\*Email: irianto@unja.ac.id

***ABSTRAK***

Munculnya pandemi *COVID-19* yang mengguncang dunia sejak bulan Desember 2019 hingga saat ini belum juga berakhir, bahkan menimbulkan dampak luar biasa bagi kehidupan perekonomian maupun sosial kemasyarakatan akibat dihantui rasa khawatir tertular wabah tersebut. Hal ini juga dialami oleh masyarakat di kelurahan Penyengat Rendah kecamatan Telanaipura kota Jambi yang merupakan kelompok masyarakat majemuk dengan beragam latar belakang pendidikan dan pencaharian, sehingga memiliki persepsi berbeda-beda terhadap wabah *COVID-19* ini. Tujuan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman yang benar serta pendampingan bagi masyarakat di kelurahan Penyengat Rendah dalam upaya pencegahan dan penularan *COVID-19* pada fase tatanan kehidupan yang baru (“*New Normal*”). Metode yang diterapkan meliputi pemberian kuesioner tahap awal sebagai *pra-test*, selanjutnya dilakukan penyuluhan dan diberikan pendampingan berupa bantuan beberapa bahan dan alat protokol kesehatan. Setelah penyuluhan selesai diedarkan kuesioner sebagai *post-test* dan dilakukan monitoring terhadap perubahan sikap perilaku masyarakat dalam menghadapi *COVID-19*. Hasil evaluasi terhadap pemahaman dalam penerapan protokol kesehatan bagi masyarakat kelurahan Penyengat Rendah adalah sangat beragam, yaitu berdasarkan rentang skor yang telah ditetapkan maka didapatkan 47% sangat baik, 13 baik, 7% sedang/ cukup, 7% kurang, 3% sangat kurang, dan 23% tidak peduli. Secara keseluruhan tingkat pemahaman berdasarkan pengetahun adalah 64% dan berdasarkan sikap atau perilaku adalah 69%. Dengan demikian pemahaman masyarakat terhadap protokol kesehatan *COVID-19* tergolong sedang atau cukup paham. Namun mengingat wabah ini memiliki tingkat penularan yang sangat tinggi, maka keberadaan kelompok masyarakat yang kurang paham, sangat kurang paham, dan tidak peduli terhadap protokol kesehatan sangat berpotensi dalam penyebaran dan penularan wabah *COVID-19*.

**Kata Kunci**: *Covid-19, kesadaran, masyarakat, pengetahuan, protokol kesehatan.*

##### PENDAHULUAN

Sejak munculnya *COVID-19* yang mengguncang dunia mulai bulan Desember 2019 dan hingga saat ini belum juga berakhir menimbulkan dampak yang luar biasa pada berbagai sendi kehidupan masyarakat baik perekonomian maupun sosial kemasyarakatan, hal ini karena penularannya yang sangat cepat dan banyak menimbulkan kematian bagi orang yang terinfeksi. Akhirnya badan kesehatan dunia (WHO) menetapkan pandemi *COVID-19* karena menyebabkan dunia mengalami krisis kesehatan masyarakat (Buana, 2020; Maryanti *et al*., 2020). Virus Corona setidaknya telah menimbulkan tiga pandemi besar sejak dua dekade terakhir, yaitu SARS, MERS dan *COVID-19*. Sejak diumumkan kasus *COVID-19* pada tanggal 2 Maret 2020 maka jumlah kasus penyakit ini terus mengalami peningkatan (Yanti *et al*., 2020). Semakin merebaknya *COVID-19* pada awal tahun 2020, maka pada tanggal 11 Maret 2020 WHO menetapkan *COVID-19* ini sebagai pandemi, serta menuntut semua negara mengambil kebijakan untuk mencegah penyebarannya (Wiratmo, 2020). WHO telah menetapkan bahwa *COVID-19* sebagai pandemi global, dan menyatakan darurat kesehatan internasional. Sejalan dengan WHO maka pemerintah Indonesia juga telah menetapkan bahwa *COVID-19* merupakan bencana nasional (Maryanti *et al*., 2020).

Menurut undang-undang No. 24 Tahun 2007 bahwa pandemi *COVID-19* termasuk bencana non-alam, karena peristiwa ini dapat mengancam atau mengganggu kehidupan masyarakat akibat faktor non alam. Selanjutnya berdasarkan KepPres RI no. 11 tahun 2020, pandemi *COVID-19* ditetapkan menjadi bencana kesehatan pada tanggal 31 Maret 2020. Hal ini dilandasi dengan fakta semakin meningkat dan meluasnya jumlah korban meninggal dunia sehingga berdampak pada berbagai aspek kehidupan sosial, budaya, ekonomi, politik, bahkan juga pertahanan dan keamanan akibat menurunnya tingkat kesejahteraan masyarakat (Feriandi, 2020).

Banyak kelompok masyarakat yang dihantui rasa khawatir tertular wabah *COVID-19*, hal ini juga dialami oleh masyarakat di kelurahan Penyengat Rendah kecamatan Telanaipura kota Jambi dengan jumlah penduduk ± 9.312 jiwa yang merupakan kelompok masyarakat majemuk dengan beragam latar belakang pendidikan dan pencaharian. Berdasarkan letak geografisnya kelurahan Penyengat Rendah sangat strategis karena berdekatan dengan jalan raya nasional sebagai transit penduduk antar kota dan antar provinsi. Sebagian besar penduduk kelurahan ini terkonsentrasi di perumahan Griya Aur Duri Indah yang merupakan komplek perumahan dengan lokasi cukup luas dan perkiraan jumlah penduduknya ±7.400 jiwa atau hampir 80% penduduknya berada di Perumahan ini. Di wilayah ini juga memiliki berbagai fasilitas umum antara lain 2 buah pasar rakyat, 2 sekolah dasar dan 1 Madrasah Iftidaiyah sehingga menjadi tempat tujuan atau berkumpulnya penduduk dari berbagai wilayah lain, dengan demikian dapat menjadi wilayah yang sangat potensial dalam penyebaran dan penularan wabah *COVID-19*.

Di sisi lain dengan merosotnya kondisi perekonomian, tentunya setiap anggota masyarakat menginginkan wabah *COVID-19* ini segera berakhir sehingga masyarakat dapat menjalankan aktivitas kegiatannya seperti waktu sebelum terjadinya pandemi. Permasalahan yang cukup mendasar di kelurahan Penyengat Rendah adalah memiliki masyarakat yang majemuk dengan bervariasinya tingkat pendidikan, pekerjaan dan strata sosial. Kondisi yang demikian menyebabkan respon yang berbeda-beda dalam menyikapi permasalahan yang ada, termasuk beberapa bulan terakhir ini yaitu dengan adanya pendemi *COVID-19* dan terhitung tanggal 1 Juni 2020 dengan dimulainya tatanan kehidupan “*New Normal*” yaitu sebuah fase kehidupan dengan tatanan baru guna memutuskan mata rantai penularan COVID-19 lebih lanjut. Oleh karena itu dalam menghadapi fase “*New Normal*“ tersebut masyarakat harus dipersiapan melalui kegiatan sosialisasi terkait dengan fase tersebut, sehingga secara lambat laun aktivitas kegiatan masyarkat akan berangsur normal dan kehidupan sosial-ekonomi kemasyarakatan berjalan dengan baik. Berdasarkan pengamatan dan hasil diskusi dengan berbagai tokoh masyarakat, dapat dirumuskan bahwa masalah yang dihadapi sehubungan dengan dimulainya fase *New Normal* tersebut adalah: (1) kurangnya pengetahuan masyarakat terkait dengan fase *New Normal*; (2) sebagian masyarakat masih enggan menggunakan berbagai alat pelindung diri (APD) seperti masker, sering cuci tangan, serta *social* dan *phyisical distancing* (3) belum memahami manfaat dari penerapan protokol kesehatan, karena menganggap kondisi ini masih dalam batas wajar, pada hal saat ini kota Jambi sudah termasuk ke dalam kriteri Zona merah atau beresiko tinggi. Menurut BNPB (2020) bahwa pada kategori zona merah ini artinya penyebaran *COVID-19* sudah pada taraf tidak terkendali, yaitu terjadi transmisi lokal secara cepat dan banyak muncul kluster-kluster baru.

Berdasarkan deskripsi permasalahan yang dihadapi masyarakat maka solusi yang dapat ditawarkan untuk penyelesaiannya adalah perlu adanya pendekatan melalui penyuluhan dan pendampingan mengenai pengertian dan implementasi terkait fase “*New Normal*” agar mereka dapat memiliki pemahaman dan berperilaku yang benar dan aman dalam aktivitas kehidupan sehari-hari.

##### METOdE

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di komplek perumahan Griya Aurduri Indah kelurahan Penyengat Rendah kecamatan Telanaipura kota Jambi. Wilayah ini merupakan daerah padat menduduk dan memiliki berbagai fasilitas umum memadai, sehingga menjadi pusat bertemu atau berkumpulnya anggota masyarakat dari berbagai daerah lain dengan demikian sangat potensial untuk terjadinya penyebaran dan penularan wabah *COVID-19* yang sedang melanda di hampir seluruh wilayah Indonesia.

Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kegiatan ini dimengerti, dipahami, dan dilaksanakan oleh masyarakat atau mitra di kelurahan Penyengat Rendah. Evaluasi dilakukan terhadap semua kegiatan mulai dari penyuluhan hingga penerapan protokol *COVID-19* sesuai bahan dan peralatan yang diberikan, bahkan mungkin mereka juga akan terinisiasi untuk pengadaannya secara mandiri atau gotong royong. Mekanisme pelaksanaan evaluasi dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) Sebelum dilakukan sosialisasi, dengan diberikan kuesioner tentang protokol kesehatan di fase *New Normal* untuk diisi oleh peserta, (2) Setelah selesai sosialisasi diberikan kuesioner yang sama untuk diisi oleh peserta, dan (3) dilakukan pemantauan pelaksanaan protokol *COVID-19* selama 2 minggu sejak setelah selasai dilakukan sosialisasi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada bulan Oktober hingga Desember 2020.

Metode pelaksanaan pengabdian kepada masayarakat ini dilakukan dengan pendekatan *Partisipatory Rural Approach* (RPA) yaitu melibatkan masyarakat sebagai partisipan aktif dalam kegiatan, sehingga materi yang telah disampaikan dapat dipahami dan dilaksanakan secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari terkait protokol kesehatan untuk mencegah dan memutuskan rantai penyebaran dan penularan wabah *COVID-19* selama fase “*New Normal*”. Kelebihan metode RPA ini adalah masyarakat (mitra) sebagai subjek yang berperan aktif, dan tim pengabdian kepada masyarakat sebagai fasilitator yang memberikan pemahaman dan inisiasi berupa bahan dan peralatan sederhana untuk penerapan protokol kesehatan. Tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat terdiri dari lima dosen universitas Jambi dari berbagai disiplin bidang ilmu, dan sebagai narasumber adalah seorang dokter yang juga sebagai dosen Fakutas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi. Selanjutnya bertindak sebagai mitra adalah ketua II BKM Al-Munawwaroh dan ketua RT 20 di kelurahan Penyengat Rendah. Adapun peserta pengabdian kepada masyarakat adalah warga setempat di kelurahan tersebut. Instrumen yang digunakan untuk pengukuran atau kriteria penilaian terhadap pemahaman protokol kesehatan *COVID-19* digunakan analogi rentang skor berdasarkan hasil penelitian Sari *et al*. (2015) mengenai belajar siswa, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria pemahaman terhadap protokol kesehatan COVID-19

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Kriteria Pemahaman | Rentang Skor |
| 1 | Sangat baik | 80-100 |
| 2 | Baik | 70-79 |
| 3 | Sedang/ Cukup | 60-69 |
| 4 | Kurang | 40-59 |
| 5 | Sangat kurang | 0-39 |

##### HASIL dan pembahasan

Keberhasilan pencegahan terhadap penyebaran dan penularan wabah *COVID-19* sangat ditentukan oleh pengetahun dan sikap atau perilaku masyarakat terhadap protokol kesehatan. Namun juga harus tetap ada upaya dari pemerintah maupun lembaga terkait untuk selalu memantau dan melakukan pendampingan terhadap anggota masyarakat yang masih tidak paham ataupun kurang peduli dengan resiko penyebaran dan penularan wabah tersebut. Hasil pemantaun tim pengabdian kepada masyarakat yang didapatkan dari jawaban kuesioner yang bagikan disajikan pada tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil *test* pemahaman masyarakat terhadap penerapan protokol kesehatan *COVID-19*

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Kriteria Pemahaman | Rentang Skor | Jumlah Peserta | %-tase |
| 1 | Sangat baik | 80-100 | 14 | 47 |
| 2 | Baik | 70-79 | 4 | 13 |
| 3 | Sedang/ Cukup | 60-69 | 2 | 7 |
| 4 | Kurang | 40-59 | 2 | 7 |
| 5 | Sangat kurang | 0-39 | 1 | 3 |
| 6 | Tidak peduli | - | 7 | 23 |
| Total | 30 | 100 |

Berdasarkan persentase sebaran data yang diperoleh menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat di kelurahan Penyengat Rendah kecamatan Telanaipura kota Jambi terhadap protokol kesehatan *COVID-19* sangat bervariasi, yaitu anggota masyarakat yang memiliki pemahaman sangat baik sebanyak 47%, baik 13%, sedang/ cukup 7%. Namun masih terdapat 7% kurang paham, 3% sangat kurang paham, dan bahkan didapatkan sebanyak 23% kurang peduli atau tidak peduli. Hal ini tentunya diperlukan adanya pemantauan dan pendampingan lebih lanjut, karena apabila ditemukan sekelompok masyarakat yang tidak peduli dan apalagi bila ditunjang dengan aktivitasnya keluar masuk wilayah zona merah akan sangat membahayakan bagi anggota masyarakat lainnya akibat terjadinya transmisi lokal penyebaran *COVID-19*. Indra (2020) menyatakan bahwa di Bali sebanyak 95,35% penularan wabah *COVID-19* terjadi melalui transmisi lokal. Menurut Nugroho *et al*. (2020) pengetahuan mengenai transmisi *COVID-19*  dapat dijadikan pedoman dalam membuat protokol pencegahan dan pengendalian infeksi baik di rumah sakit maupun di masyarakat dengan memutus rantai penularan *COVID-19*. Salah satunya yaitu pemberian edukasi kepada masyarakat seperti penerapan sosial distancing, pemeriksaan kesehatan, isolasi mandiri dirumah, membiasakan cuci tangan, menggunakan masker jika keluar rumah, menghindari kerumunan, dan menerapkan etika batuk, serta menjaga kebersihan lingkungan.

Penyebaran wabah *COVID-19* terutama sangat potensial ditularkan oleh anggota masyarakat yang positif *COVID-19* dari kelomompok OTG (orang tanpa gejala) yang tidak paham dan tidak peduli terhadap protokol kesehatan. Hal ini karena orang tersebut merasa sehat dan melakukan aktivitas bersama anggota masyarakat lainnya, sehingga bagi anggota masyarakat yang rentan yaitu dari kelompok umur lansia dan memiliki riwayat penyakit tamabahan seperti asma, paru-paru, diabetes, dan jantung akan sangat mudah tertular. Hal ini sejalan dengan pendapat Nugroho *et al.* (2020) bahwa awal terjadinya penularan COVID-19 yaitu terjadi pada masyarakat lokal melalui ruang tunggu di suatu rumah sakit yang dipenuhi oleh pasien sakit dan sehat. Penularan dimulai dari pasien yang sakit terhadap petugas kesehatan, sehingga ketika kembali ke rumah menyebabkan infeksi terhadap komunitas mereka, dan yang lebih parah lagi infeksi ini terjadi tanpa gejala dengan masa ikubasi hingga 22 hari. Menurut Yanti *et al*. (2020) bahwa penularan *COVID-19* terjadi antar manusia melalui cairan yang keluar saat bersin atau batuk (*droplet*) atau yang menempel pada benda di sekitar, sehingga kelompok orang yang memiliki mobilitas tinggi dan banyak bertemu dengan banyak orang memiliki resiko tinggi tertular penyakit ini.

Berdasarkan jawaban masyarakat terhadap pemahaman protokol kesehatan *COVID-19* yang memiliki kemampuan yang sangat baik didapatkan nilai teringgi yaitu dapat menjawab dengan skor 92 dari jumlah pertanyaan yang diberikan, sedangkan nilai minimum yang diperoleh dari peserta yang sangat kurang paham yaitu hanya bisa menjawab dengan skor 33 dari pertanyaan yang diberikan. Rata-rata dari keseluruhan masyarakat dapat menjawab dengan skor 78 (SD=0,17). Sesuai dengan hasil analisis situasi di kelurahan penyengat rendah yang memiliki penduduk dengan beragam latar belakang pendidikan dan pencaharian ternyata sangat berhubungan dengan tingkat pengetahun dan sikap atau perilaku dalam menghadapi wabah *COVID-19.* Hal ini sejalan bahwa seringkali dijumpai banyaknya sekelompok masyarakat bawah yang lebih cenderung mengabaikan protokol kesehatan dengan alasan lebih khawatir kelaparan dibandingkan dengan wabah *COVID-19*. Moehamad (2020) menyatakan berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Voxpopuli Research Center bahwa sebagian masyarakat sebenarnya mengkhawatirkan tertular wabah *COVID-19* (25,3%), namun lebih khawatir lagi bila tidak dapat bekerja dan kelaparan (67,4%).

Kriteria lain yang digunakan untuk pengukuran tingkat pemahaman masyarakat di kelurahan Penyengat Rendah kecamatan Telanaipura kota Jambi dikelompokkan berdasarkan pertanyaan yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan, serta sikap atau perilaku dalam menghadapi wabah *COVID-19*. Hasil kuesioner yang dibagikan didapatkan jawaban seperti gambar 1. sebagai berikut:

Gambar 1. Tingkat pemahaman masyarakat kelurahan Penyengat Rendah kecamatan Telanaipura kota Jambi terhadap protokol kesehatan *COVID-19* berdasarkan pengetahuan dan sikap/ perilaku.

Gambar 1. Menunjukkan bahwa tingkat pengetahun masyarakat terhadap pemahaman protokol kesehatan *COVID-19* baru mencapai 64%, dan perilaku 69%. Apabila dikaitkan dengan kriteria rentang skor pada tabel 1, maka pemahaman masyarakat mengenai pengetahun maupun sikap atau peilaku masih berada pada kriteria sedang atau cukup. Dengan demikian masih perlu dilakukan penyuluhan dan pendampingan, maupun pemantauan untuk meningkatkan kesadaran masyarak dalam pengetahuan dan sikap atau perilaku dalam upaya mencegah penyebaran dan penularan wabah *COVID-19* secara efektif. Adapun kendala yang dihadapi di lapangan antara lain terkait dengan: (1) kondisi masyarakat dengan latar belakang pendidikan dan pencaharian yang sangat beragam, dan (2) banyaknya fasilitas umum seperti sekolah dan pasar. Khusunya keberadaan 2 buah pasar rakyat yang menjadi tempat berkumpunya masyarakat dari berbagai kelurahan atau wilayah lain, cukup sulit untuk melakukan pemantauan dan penertiban dalam penerapan protokol kesehatan *COVID-19*. Dengan demikian sangat diperlukan tindakan preventif yang tegas agar penyebaran dan penularan wabah *COVID-19* ini dapat dikendalikan dengan efektif.

*COVID-19* terbukti memberikan dampak yang luar biasa pada berbagai aspek kehidupan bagi masyarakat dan negara. Oleh karena itu perlu adanya upaya pencegahan secara efektif dan efisien yaitu melalui kerjasama yang baik antara pemerintah, masyarakat, dan para tokoh agama (Syafrida dan Hartati, 2020). Mengingat *COVID-19* ini telah menyebar ke seluruh wilayah Indonesia, maka pemerintah telah membentuk Gugus Tugas Percepatan Penanganan wabah ini yang bersinergi dengan lembaga atau kementrian terkait baik di tingkat daerah maupun pusat (Maryanti *et al*., 2020). Adapun mekanisme manajemen penanganan bencana untuk penanganan *COVID-19* dengan diterbitkannya KepPres No. 7 tahun 2020, tentang Gugus Tugas Percepatan Penanganan *COVID-19* (Feriandi, 2020).

Pemerintah juga telah memberikan edukasi serta himbauan kepada masyarakat agar ikut berperan aktif dalam melaksanakan kebijakan yang telah ditetapkan dengan meningkatkan kesadaran dan bekerjasama agar pandemi ini segera berakhir (Joharudin *et al*., 2020). Oleh karena itu diperlukan upaya meningkatkan pengetahuan dan pencegahan penularan wabah ini agar masyarakat memiliki kesadaran mengenai pola hidup sehat (Sulaeman dan Supriadi, 2020). Mushodiq dan Imron (2020) menyatakan bahwa Malejis Ulama Indonesia (MUI) juga sangat memegang peranan penting dalam upaya mitigasi pandemi *COVID-19*, yaitu dengan menerbitkan fatwa untuk mengatur tindakan sosial keagamaan menggunakan nilai-nilai kehidupan yang besumber dari Al-Qur’an, Al-Hadis, dan kaidah fikih.

##### KESIMPULAN

Hasil pemantauan dari data kuesioner yang diperoleh, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat pemahaman masyarakat di kelurahan Penyengat Rendah kecamatan Telanaipura kota Jambi terhadap protokol kesehatan *COVID-19* didapatkan skor 47% sangat baik, 13 baik, 7% sedang/ cukup, 7% kurang, 3% sangat kurang, dan 23% tidak peduli. Selanjutnya tingkat pemahaman berdasarkan pengetahun adalah 64% dan berdasarkan sikap atau perilaku adalah 69%, dengan demikian secara keseluruhan pemahaman masyarakat terhadap protokol kesehatan *COVID-19* tergolong sedang atau cukup. Kelompok masyarakat yang kurang paham, sangat kurang paham, dan tidak peduli terhadap protokol kesehatan sangat berpotensi dalam penyebaran dan penularan wabah *COVID-19*.

##### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Rektor Universitas Jambi yang telah membiayai Pengabdian Kepada Masyarakat ini melalui sumber dana PNBP Pascasarjana, Skema Pengadian Masyarakat Sekretariat Pascasarjana Covid 19, berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Jambi Nomor: 2924/UN21/AM/2020 tanggal 2 Oktober 2020, dan surat perjanjian penugasan dalam rangka pelaksanaan Program Pengabdian Kepada Masyarakat Tahun Anggaran 2020 Nomor: 4555/UN21.11/AM.SPK/2020 Tanggal 05 Oktober 2020.

##### REFERENSI

BNPB. (2020). Pengelompokan Kriteria Risiko COVID-19 di Daerah Berdasarkan Zonasi Warna. <https://bnpb.go.id/berita/pengelompokan-kriteria-risiko-covid19-di-daerah-berdasarkan-zonasi-warna>

Buana, D. R. (2020). Analisis perilaku masyarakat Indonesia dalam menghadapi pandemi virus Corona (Covid-19) dan kiat menjaga kesejahteraan jiwa. *SALAM: Jurnal Sosial & Budaya Syar-i*, 7(3): 217-226. DOI: 10.15408/sjsbs.v7i3.15082

Feriandi, Y. 2020. COVID-19 dan Manajemen Bencana. *Dalam* KOPIDPEDIA – Bunga Rampai Artikel COVID-19, hal 203-214. *Eds*. Respati, T. dan Rathomi, H.S. Diterbitkan oleh Pusat Penerbitan Universitas (P2U) Unisba.

Indra, D. M. 2020. Gugus Tugas: 95,35% Penularan COVID-19 di Bali Transmisi Lokal". <https://tirto.id/f5dF>

Joharudin, A., Septiadi, M.A., Maharani, S., Aisi, T.D. Nurwahyuningsih. 2020. Panic syndrom COVID-19: Penekanan terhadap kebijakan yang diberikan pemerintah. *Jurnal Perspektif*, 4(1): 44-53.

Maryanti, S., Netrawati, I. G. A. O., Nuada, I. W. (2020). Pandemi COVID-19 dan implikasinya pada perekonomian NTB. *Media Bina Ilmiah*, 14(11): 3497- 3508. <http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

# Moehamad, D. (2020). Survei: Masyarakat Lebih Takut Kelaparan Dibanding Corona. <https://republika.co.id/berita/qbne4a382/survei-masyarakat-lebih-takut-kelaparan-dibanding-corona>

Mushodiq, M.A. dan Imron, A. 2020. Peran Majelis Ulama Indonesia Dalam Mitigasi Pandemi Covid-19; Tinjauan Tindakan Sosial dan Dominasi Kekuasaan Max Weber. *SALAM: Jurnal Sosial & Budaya Syar-i*, 7(5): 455-472. DOI: 10.15408/sjsbs.v7i5.15315

Nugroho, H. D., Indah, C. W., Alanish, S. T., Istiqomah, N., Cahyasari, I., Indrastuti, M., Sugondo, P., Isworo, A. (2020). Literature Rview: Transmisi Covid-19 dari manusia ke manusia di Asia. *Jurnal of Bionursing*, 2(2): 101-112.

Sari, L. I., Satrijono, H., Sihono. (2015). Penerapan model pembelajaran berbasis proyek (*Project based learning*) untuk meningkatkan hasil belajar keterampilan berbicara siswa kelas VA SDN Ajung 03. *Jurnal Edukasi UNEJ*, 2(1): 11-14.

Sulaeman dan Supriadi. 2020. Peningkatan pengetahuan masyarakat desa Jelantik dalam menghadapi pPandemi Corona Virus Diseases–19 (Covid-19). *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 1(1): 12-17. http://ojs.ikipmataram.ac.id/index.php/jpu

Syafrida dan Hartati, R. 2020. Bersama Melawan Virus Covid 19 di Indonesia. *SALAM:* *Jurnal Sosial & Budaya Syar-i*, 7(6): 495-508. DOI: 10.15408/sjsbs.v7i6.15325

Wiratmo, L.B. 2020. Sosialisasi pemutusan ranta penyebaran COVID-19 di kelurahan Tlogosari Kulon kota Semarang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 8(1): 57-65.

## Yanti, E., Fridalni, N., Harmawati. 2020. Mencegah penularan virus Corona. Jurnal Abdimas Saintika, 2(1): 33-39. <https://jurnal.syedzasaintika.ac.id>